

## Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan

<sup>1</sup>Rahma Nur Aisyah, <sup>2</sup>M. Jamhuri, <sup>3</sup>Ahmad Ma'ruf, <sup>4</sup>M. Anang Solikhuddin

<sup>1234</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

Email : [rahmaaisyah91@gmail.com](mailto:rahmaaisyah91@gmail.com), [jamburi@yudharta.ac.id](mailto:jamburi@yudharta.ac.id), [maruf@yudharta.ac.id](mailto:maruf@yudharta.ac.id),  
[sholikhuddin@yudharta.ac.id](mailto:sholikhuddin@yudharta.ac.id)

### Abstract

Character education is everything that is positive about everything that educators do and has an influence on the character of the students they teach. Character education is a conscious and serious effort by educators to teach values to their students. According to John W. Santrock Character education is education that is carried out with a direct approach to students to instill moral values and provide lessons to students about moral knowledge in an effort to prevent prohibited behavior. Character education is an effort made by teachers to influence the character of their students, teachers assist students in the formation of character or the formation of good personalities. Therefore, the teacher's behavior, the way the teacher delivers the material, the way the teacher communicates or interacts with students must be really considered, because the teacher is a role model for students. Character education teaches moral and ethical values that must be applied in everyday life, such as honesty, discipline, responsibility, cooperation, empathy and respect. This study uses a qualitative approach, the study shows that the character education model in Dormitory I of Ngalah Islamic Boarding School is carried out through three main approaches: inculcating inclusive Islamic values, exemplary behavior from the ustadz and ustadzah, and dormitory activities that emphasize cooperation and dialogue between students. The values of tolerance are instilled through the practice of living together, discussions across backgrounds, and conflict resolution through deliberation. This model has proven effective in forming the character of students who are tolerant, open, and able to live harmoniously in diversity.

Keyword: *Character Education, Santri Tolerance*

### Abstrak

Pendidikan karakter adalah segala hal yang positif dengan apa saja yang dilakukan oleh pendidik dan berpengaruh pada karakter anak didik yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Menurut John W. Santrock, Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswanya, guru memantu siswa dalam pembentukan watak atau pembentukan kepribadian yang baik. Maka dari itu, perilaku guru, cara guru dalam menyampaikan materi, cara guru berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa harus benar-benar di perhatikan, karena guru menjadi seorang teladan bagi siswa. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati dan rasa hormat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pembiasaan nilai-nilai keislaman yang inklusif, keteladanan dari para ustadz dan ustadzah, serta kegiatan keasramaan yang menekankan kerja sama dan dialog antarsantri. Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui praktik hidup bersama, diskusi lintas latar belakang, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Model ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang toleran, terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Toleransi Santri

## Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah segala hal yang positif dengan apa saja yang dilakukan oleh pendidik dan berpengaruh pada karakter anak didik yang diajarnya. (Hayani, Abdurrohman, and Farida 2021) Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada anak didiknya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter-karakter yang mulia (*Good Character*) dan dari anak didik dapat mempraktekan atau mengajarkan nilai-nilai yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia. (Rahayu, Iskandar, and Abidin 2022) Pendidikan pada hakikatnya usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam, diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Mendidik dan pendidik adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Manusia berbeda satu dari yang lain dan jalan manusia berbeda-beda dalam beragama, karena dalam al-qur'an di sebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ، قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفْسًا مَّ أَلْهَاهُ، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (Ansari and Alzamzami 2022) Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus."Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter moderat (bijaksana) yang dikembangkan berupa toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal. Proses pengembangan nilai-nilai karakter moderat menggunakan metode nasihat, pembiasaan dan keteladanan. (Raibowo, Nopiyanto, and Muna 2019). Pendidikan karakter itu ada 18 yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, setiap toleransi menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari baik siswa disekolah maupun santri di pondok. Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima pendapat orang lain. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap menghormati pendapat atau sikap pihak lain walau yang membiarkan tidak sependapat dengannya. (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022)

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. (Miftakhu 2019). Pendidikan tidak hanya bertujuan tentang untuk mengetahui ilmu pengetahuan saja namun juga dapat membentuk karakter atau kepribadian setiap individu agar mampu hidup bermasyarakat secara baik. adapun ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang karakter orang yang beriman seperti kerendahan hati, kesabaran, dan kesantunan, terdapat surah al-furqan ayat 63 berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al-furqan). (Agus Khairul & Jazuli, 2022) Salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan subkultur masyarakat asli di Indonesia yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu sistem yang bertaraf pendidikan nasional di Indonesia, bahkan di pandang oleh

banyaknya kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya. Sesungguhnya pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi atau lembaga pendidikan ini menggunakan suatu sistem asrama yang memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianut dalam kehidupan keseharian santri.(Hidayati 2022)

Dinamika pendidikan pesantren lebih mengembangkan pada pendidikan karakter atau pendidikan moral, sehingga mampu membentuk lulusan yang memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku mulia. Di pondok pesantren santri di bimbing untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya moral dalam bermasyarakat.pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren ini mulai diperhatikan oleh pemerintah. Sebagian pihak menilai bahwa strategi dalam mendesain pada pendidikan pesantren telah berhasil menanamkan pendidikan moralitas santrinya, walaupun dalam proses pendidikan di pesantren tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan tidak seanggih di lembaga pendidikan umum, tetapi pendidikan pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter luhur.(Abdussyukur et al. 2023). Pendidikan karakter pada pondok pesantren memiliki beberapa keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang Pondok Pesantren Ngalah merupakan lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang berada dibawah naungan Yayasan Darut Taqwa 02 sregonagung berdiri sejak tahun 1985.(Hidayah 2022)

Pesantren Ngalah ini didirikan oleh kyai M. Sholeh Bahrudin yang berasal dari Gempol Pasuruan. Dalam perkembangannya, pondok pesantren Ngalah memberikan kontribusi wawasan tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang saling menghargai dan menghormati, dan menerima perbedaan, hal ini dibuktikan dengan terbitnya beberapa karya santri madrasah diniyah sebagai pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara. Seperti telah menerjemahkan dan mengkaji piagam madinah, sebagai bentuk pemahaman karakter, sikap dan tingkah laku dan akhlaq Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat arab pada zamannya yang memiliki kebudayaan, adat, dan agama yang berbeda. Mengkaji pancasila dan memberikan dasar ayat al-Qur'annya sebagai langkah dalam memberikan wawasan kepada santri bahwa pancasila tidak terlepas dari agama, karena nilai-nilai agama secara universal tercermin dalam pancasila yang menekankan nilai-nilai kedamaian, toleransi, tolong menolong, saling mengenal dan saling berdampingan dalam bermasyarakat. Misalnya indahnya keragaman, Islam agama damai, rukun dan damai dalam perbedaan. Para santri Pesantren Ngalah juga dapat berinteraksi secara langsung dengan para agamawan dan tokoh non-muslim, santri mampu beradaptasi menghadapi budaya yang berbeda jauh dengan dunia pesantren.

Pondok Pesantren Ngalah dalam membentuk santri yang bermoral dan berideologi berbasis religius dan nasionalis. ideologi yang di bangun pada model pesantren ini, pendidikan tidak hanya sebatas proses *transfer of knowledge*, pengalihan dan pemberian pengetahuan dari kyai atau (guru) kepada santri (murid). tetapi seseorang wajib untuk menuntut ilmu, dalam pencarian ilmu itu seorang murid harus melalui guru atau kyai yang menjadi sumber pengetahuan. (M. Jamhuri, 2016) Ketika sedang menuntut ilmu, maka seorang santri atau murid harus tunduk dan patuh pada apa yang menjadi aturan guru atau kode etik pesantren) yang telah ditentukan secara otoritatif oleh kyai sebagai pengasuh utama di pesantren.di hadapan gurunya. (Achmad Yusuf, 2019) Berdasarkan fenomena-fenomena yang

diuraikan dalam konteks tersebut, maka tujuan penelitian ini menggali lebih mendalam tentang bagaimana model pendidikan karakter membentuk toleransi santri yang ada di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari Pasuruan tersebut

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). (Sugiono 2017) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses penerapan model pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi santri di lingkungan Asrama I Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan karakter yang kontekstual, utuh, dan kompleks dalam kehidupan santri sehari-hari. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni Pondok Pesantren Ngalah, dengan fokus khusus pada Asrama I yang menjadi tempat pembinaan para santri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan daerah asal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Asrama I memiliki dinamika interaksi santri yang tinggi dan menjadi pusat pelaksanaan berbagai program pendidikan karakter yang diformulasikan oleh pengasuh dan pengurus pesantren. (Sugiono 2011)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat langsung proses pembelajaran nilai-nilai toleransi dalam kehidupan santri sehari-hari, seperti saat kegiatan keagamaan, musyawarah, kegiatan gotong royong, dan interaksi antarsantri. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama yang terdiri dari pengasuh pondok, kepala asrama, ustadz pembina karakter, serta beberapa santri senior dan junior sebagai informan kunci. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual seperti buku panduan karakter, jadwal kegiatan harian, foto kegiatan, serta catatan-catatan internal pondok. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terhadap model pendidikan karakter dan praktik toleransi di asrama. Kriteria informan mencakup keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program karakter, kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai toleransi, dan keragaman latar belakang santri untuk menunjukkan spektrum sikap toleransi yang ada. (Sugiono 2018)

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan menyederhanakan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan tetap melakukan verifikasi silang (triangulasi) antar sumber dan metode. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi metode melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan teknik member check untuk mengonfirmasi keakuratan temuan kepada informan. Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang mendalam, holistik, dan kontekstual tentang bagaimana model pendidikan karakter dijalankan di Pondok Pesantren Ngalah,

khususnya dalam membentuk sikap toleransi di kalangan santri Asrama I. Penelitian ini tidak hanya mengungkap proses internalisasi nilai-nilai toleransi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku nyata santri dalam kehidupan kolektif di lingkungan pesantren.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pengertian Model Pendidikan Karakter**

Model pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi dan kepribadian santri yang kuat, berintegritas, serta mampu merefleksikan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. (Shafwan 2021) Pendidikan karakter tidak hanya menjadi aspek tambahan dalam proses pendidikan, tetapi merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya. Dalam konteks pesantren, pendidikan karakter bukan sekadar teori, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri yang dibentuk melalui interaksi sosial, pengajaran, dan teladan yang diberikan oleh para kiai, ustadz, maupun lingkungan pesantren itu sendiri. Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan moral terkemuka, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik. Ia menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat sebagai pondasi dalam membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata, pembiasaan, dan pemberian keteladanan. Di pesantren, model pendidikan karakter yang diterapkan sangat terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari kegiatan akademik hingga non-akademik. Santri diajarkan untuk berbicara jujur dan bertindak benar sebagai manifestasi dari nilai kejujuran. Kejujuran ini bukan hanya dalam hal ucapan, tetapi juga dalam kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan. Nilai ini menjadi penting karena akan menciptakan pribadi yang dapat dipercaya dan konsisten antara hati dan perilaku. (Sunarso 2020)

Selain kejujuran, nilai tanggung jawab juga menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter santri. Santri dididik untuk bertanggung jawab atas segala keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Tanggung jawab ini meliputi disiplin dalam belajar, mematuhi aturan pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh asatidz atau pimpinan pesantren. Dengan begitu, santri terbiasa untuk tidak menyalahkan orang lain atau keadaan, melainkan mampu menerima konsekuensi dari perbuatannya dan berusaha memperbaikinya. Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan sikap kepedulian terhadap sesama. Santri diajarkan untuk memiliki empati dan membantu teman-temannya, baik dalam hal akademik, emosional, maupun sosial. Kepedulian ini tumbuh melalui budaya hidup bersama di pesantren yang menuntut kerjasama, saling membantu, dan tolong-menolong sebagai bagian dari nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). (ROhman 2017)

Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi lebih banyak ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Yang tak kalah penting adalah sikap saling menghormati, termasuk menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang antarindividu. Dalam komunitas pesantren yang seringkali heterogen dari sisi asal daerah dan latar belakang keluarga, santri diajarkan untuk tetap menjaga adab dan etika dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun menerima masukan dari orang lain. Ini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menumbuhkan toleransi dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam perbedaan. Dengan demikian, model pendidikan

karakter di pesantren berfungsi sebagai fondasi penting untuk mencetak generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. (Guna 2020) Nilai-nilai yang ditanamkan seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat, akan menjadi bekal santri dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren. Pendidikan karakter ini juga membantu menjaga citra diri santri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, tangguh, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Dalam jangka panjang, model pendidikan ini berkontribusi besar dalam membangun peradaban yang bermartabat dan masyarakat yang berbudaya luhur.

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan bagian tak terpisahkan dari cita-cita luhur pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia seutuhnya—baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembudayaan yang mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan agar anak didik tumbuh menjadi individu yang merdeka, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa luhur. Dalam pandangannya, pendidikan bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan watak atau karakter yang mulia, sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh—yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri, berakhlak, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan bangsanya. (Purwanti 2021)

Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, dan rasa hormat dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mampu menumbuhkan kemandirian dalam diri anak, sehingga mereka tidak menjadi manusia yang hanya bergantung pada orang lain, tetapi mampu berdiri tegak atas dasar nilai dan keyakinannya sendiri. Kemandirian ini harus disertai dengan pondasi keagamaan yang kuat, sebagai penyeimbang antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama. Dalam praktiknya, pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara mencakup tiga dimensi penting yang saling berkaitan: pengembangan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran atau kemauan untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup, dan kemampuan untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak berhenti pada teori, tetapi harus menjadi gerakan kehidupan yang nyata dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sosial. (Aini et al. 2024)

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah melahirkan manusia yang bermoral, beradab, dan berbudaya. Moralitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta memiliki komitmen untuk senantiasa melakukan kebaikan. Keberadaban menunjuk pada sikap yang menjunjung tinggi norma sosial, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kebudayaan dalam konteks ini adalah kemampuan untuk hidup harmonis dalam keberagaman, melestarikan warisan nilai-nilai luhur bangsa, dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Pendidikan karakter menurut pandangan Ki Hajar Dewantara juga sangat menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama

manusia, alam sekitar, dan bangsa. Ia menyadari bahwa pembentukan karakter yang tangguh tidak dapat terwujud tanpa keseimbangan hubungan ini. (Iqbal et al. 2024)

Dalam hal ini, pendidikan harus menjadi wahana pembentukan manusia yang berakhlak mulia, yang mampu menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, mengelola emosi dan potensi diri secara positif, menjalin hubungan sosial yang sehat, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar program kurikuler, tetapi merupakan misi besar pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kekuatan moral dan spiritual. Tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara menjadi arah yang jelas bagi dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang tangguh, bermartabat, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan bangsa. (Nurlaeli 2020)

### **C. Toleransi**

Toleransi adalah salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu maupun kelompok. Toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan terjadi, tetapi merupakan bentuk aktif dari kesadaran sosial dan kematangan moral yang dibangun di atas landasan saling pengertian dan penghormatan atas hak-hak dasar manusia. Nilai ini sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, terlebih dalam masyarakat yang multikultural, multietnis, dan multireligius seperti di Indonesia. Secara etimologis, kata "toleransi" berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti 'menahan' atau 'membiarkan'. Dalam konteks sosial, toleransi berarti kesediaan untuk menerima keberadaan pandangan, keyakinan, budaya, atau perilaku yang berbeda dari dirinya, walaupun seseorang tidak selalu menyetujui atau menganut hal yang sama. Toleransi bukan berarti menyamakan semua nilai atau keyakinan, melainkan memberikan ruang kepada keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat. (Zaman 2019)

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat diwujudkan dalam banyak bentuk. Misalnya, dalam lingkungan pendidikan, toleransi tercermin melalui sikap saling menghormati di antara siswa yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda. Di ruang publik, toleransi ditunjukkan ketika masyarakat bisa hidup berdampingan dalam suasana damai tanpa menyinggung atau merendahkan identitas kelompok lain. Dalam ranah keagamaan, toleransi muncul ketika umat beragama dapat menjalankan ajaran dan ibadahnya masing-masing tanpa adanya intervensi atau diskriminasi dari pihak luar. Toleransi memiliki dimensi yang luas, mencakup dimensi agama, budaya, politik, pendidikan, dan sosial. Dalam dimensi agama, toleransi sangat penting untuk menjaga kedamaian antarumat beragama. Meski berbeda keyakinan, toleransi mendorong sikap saling menghormati dan menahan diri dari fanatisme buta yang bisa memicu konflik. Dalam konteks budaya, toleransi memungkinkan individu atau kelompok untuk tetap mempertahankan identitas budayanya tanpa harus memaksakan nilai-nilai tersebut kepada orang lain. Dalam politik, toleransi mendasari sistem demokrasi yang sehat, di mana perbedaan pendapat dan pilihan politik dipandang sebagai bagian dari kebebasan dan bukan sebagai ancaman. (Zainab 2020)

Toleransi juga erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan beradab. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi akan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Ia akan terbiasa berdialog, terbuka terhadap kritik, serta menghormati pandangan orang lain. Dalam konteks inilah, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan dan moral memiliki peran strategis dalam menanamkan dan mempraktikkan sikap toleransi kepada para santrinya. Toleransi bukan berarti menghilangkan identitas atau prinsip, tetapi justru mengajarkan bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihargai. Dalam perspektif agama Islam, toleransi disebut sebagai *tasamub*, yakni sikap lapang dada dan saling menghormati antarumat manusia. Nabi Muhammad SAW telah memberikan banyak teladan tentang toleransi, baik terhadap umat Yahudi, Nasrani, maupun kelompok lain yang hidup di sekitar Madinah. (Ulya and Anshori 2016)

Prinsip-prinsip seperti *la ikraba fid din* (tidak ada paksaan dalam agama) menjadi dasar bahwa penghargaan terhadap kebebasan keyakinan adalah bentuk toleransi yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Namun, toleransi bukan tanpa tantangan. Di tengah derasnya arus globalisasi, media sosial, dan polarisasi ideologi, toleransi kerap tergerus oleh ujaran kebencian, diskriminasi, dan fanatisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus dalam membangun budaya toleransi sejak usia dini melalui pendidikan, keteladanan, dan kebijakan publik yang inklusif. Toleransi harus menjadi nilai hidup yang ditanamkan di keluarga, diperkuat di sekolah, dan dijaga di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya, toleransi adalah pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab. Tanpa toleransi, perbedaan yang seharusnya menjadi kekayaan justru akan berubah menjadi sumber konflik dan perpecahan. Dengan toleransi, manusia dapat hidup berdampingan dalam keberagaman, membangun kehidupan bersama yang harmonis, dan berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang lebih baik. (Murzal 2018)

#### **D. Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Pondok Pesantren Ngalah Purwosari- Pasuruan**

Dari hasil temuan penelitian dan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, hal ini sesuai dengan temuan penelitian yaitu bahwasanya model pendidikan karakter dipondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang telah terbukti kuat dalam membentuk pribadi santri yang berakhlak, disiplin, dan mandiri. model pendidikan ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan tertua. Pendidikan karakter sangat relevan jika di terapkan ke pesantren. karena pendidikan karakter dapat membentuk santri asrama Idalam bertoleransi untuk memiliki moral yang baik, sopan dalam berbicara, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, beradab kepada sesama. (Nurul Romdoni and Malihah 2020) Penanaman pendidikan karakter melalui model pendidikan dengan kegiatan sehari-hari santri asrama I pondok pesantren ngalah purwosari pasuruan. Model pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari salah satunya yaitu kegiatan syawir santri Asrama I Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan kegiatan ini menjadi salah satu upaya yang efektif untuk membentuk karakter santri Asrama I dalam bertoleransi. (Nurfaizah 2023)

Temuan teori di bawah ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Thomas lickona yang berbunyi nilai dasar yang sangat penting dalam pendidikan karakter agar santri diajarkan untuk berbicara dan bertindak dengan kejujuran atau benar, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka, kepedulian dan sikap menghormati perbedaan pendapat orang lain. temuan hasil penelitian pendidikan karakter santri Asrama I dalam bermusyawarah. Kegiatan syawir ini dilaksanakan setiap hari kamis malam pukul 09.00 WIB setelah kegiatan diba'iyah bersama.

Dilakukan dengan cara berkelompok setiap kelompok berisi 10 santri. Musyawarah melatih santri Asrama I untuk mendengar sebelum berbicara, berpikir sebelum memutuskan. Membentuk pendidikan karakter santri Asrama I dalam berpikir kritis, melalui kitab jurumiyah yang berisi tentang kaidah-kaidah dasar dalam ilmu nahwu untuk menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kitab kuning mendorong santri supaya menerima perbedaan pendapat dan mengajarkan santri menyampaikan pendapat dengan cara yang benar. Teori ini berhasil diterapkan dilapangan melalui metode diskusi atau musyawarah kitab. Dengan menghormati perbedaan pendapat santri diajarkan bahwa perbedaan dalam pemikiran dan pandangan adalah hal yang wajar dan harus disikapi dengan adab. Adapun temuan penelitian dan teori diatas sesuai dengan firman Allah swt pada surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hendaklah merasa takut bagi orang-orang yang seandainya (Mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah.(Dayat and Yusuf 2019). Maka, bertaqwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar.” tujuan terkait penelitian model pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari santri Asrama I Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan Pengenalan nilai-nilai santri: Pendidikan karakter santri Asrama I dapat memainkan perbuatan santri kepada temannya tidak saling menghina seperti dalam bercerita, saling mengungkapkan pendapat tentang motivasi yang telah disampaikan oleh ustadzah melalui berbagai kegiatan ro’an yang mengajarkan nilai gotong royong, kerjasama, solidaritas dan tanggung jawab. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang baik.

1. Pembiasaan kegiatan sehari-hari: Pendidikan karakter santri Asrama I dilakukan melalui pembiasaan kegiatan harian seperti sholat berjama’ah, membaca al-qur’an, mengaji kitab kuning, mendengarkan ustadz berceramah. Pembiasaan karakter kemandirian santri juga memerlukan pengembangan kedisipinan melalui proses pembelajaran, pembiasaan terus-menerus dalam jangka waktu panjang dan dilakukan secara konsisten sehingga membentuk karakter disiplin dan religius.
2. Pembentukan sikap positif santri: model pendidikan karakter dapat menjadi wadah yang mendukung santri untuk mengembangkan sikap positif untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi kehidupan sehari-hari dalam bertoleransi melalui diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan syawir santri dapat belajar bagaimana cara membiasakan santri bermusyawarah yang melatih mental, keberanian berbicara di depan umum. Kegiatan ini dilakukan secara aktif sehingga membentuk karakter disiplin, religius dan mandiri pada santri.
3. Penerapan nilai-nilai karakter santri dalam bertoleransi: pendidikan karakter santri Asrama I dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Santri dikenal dengan pembinaan moral dan spiritual yang kuat serta pemahaman agama yang mendalam. Nilai-nilai karakter yang dibentuk selama proses pendidikan di pesantren sangat mendukung penguatan sikap toleransi. Ketika bermusyawarah santri asrama I tidak mudah tersulut emosi ketika terjadi perbedaan pendapat melainkan mencari solusi yang damai. Melalui model pendidikan karakter dalam membentuk toleransi Santri Asrama I Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan diharapkan ustadzah harus mengembangkan toleransi santri. Adapun

temuan penelitian dan teori tentang tujuan pendidikan karakter diatas sesuai dengan firman Allah swt dalam Surat An- Nahl ayat 91 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. (Arkiang and Adwiah 2019). Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar selalu ingat.”

Melalui musyawarah, santri asrama I belajar bahwa perbedaan adalah rahmat, dan keputusan terbaik lahir dari hati yang ikhlas dan pikiran terbuka. Musyawarah bukan sekedar berdiskusi, tapi sarana mendidik santri agar bijak, jujur dan siap mendengar demi kebaikan bersama. Santri sejati tak hanya pandai mengaji, tapi juga bijak dalam berbicara dan mendengarkan saat musyawarah. Dengan adanya penjelasan tentang musyawarah (diskusi) di atas sesuai dengan firman Allah swt dalam Surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah swt engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (Ilham Bastanta Panjaitan et al. 2024). Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertaqwalah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt mencintai orang-orang yang bertawakal.” Dengan kata lain musyawarah bukan ajang debat tapi ruang bertumbuh untuk saling memahami dan bukan soal siapa yang bicara paling lantang, tapi siapa yang paling ikhlas untuk menyatukan hati serta musyawarah bukan hanya menyelesaikan masalah saja, tetapi melatih keikhlasan, kebersamaan, dan kepemimpinan santri untuk berani tampil benar serta tanggung jawab terhadap sesama. karena di dalam musyawarah, setiap suara adalah amanah, setiap pendapat adalah bentuk tanggung jawab dan setiap keputusan yang di ambil adalah cerminan dari kebersamaan yang bijak. Musyawarah mengajarkan bahwa perbedaan bukan untuk di pertengkarkan, melainkan untuk disatukan menjadi kekuatan yang utuh. Dengan kata lain, melalui musyawarah santri belajar menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas berpikir tapi juga bijak dalam bersikap.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pendidikan karakter dalam membentuk toleransi santri asrama I pondok pesantren Ngalah maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Model pendidikan karakter yang di terapkan di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah mengacu pada pendekatan Penanaman pendidikan karakter melalui model pendidikan dengan kegiatan sehari-hari santri asrama I pondok pesantren ngalah purwosari pasuruan. Model pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari salah satunya yaitu kegiatan syawir santri Asrama I Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan kegiatan ini menjadi salah satu upaya yang efektif untuk membentuk karakter santri Asrama I dalam bertoleransi. keteladanan mereka menjadi motivasi utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri, toleransi santri juga mewujudkan dalam dua sikap yakni menghargai pendapat orang lain tanpa memusuhi dan menghormati keyakinan lain tanpa menyalahkan.

2. Pembentukan sikap toleransi santri Asrama I terbentuk melalui interaksi antar santri yang berasal dari latar belakang kegiatan sehari-hari. Terbentuknya kegiatan sehari-hari di Asrama I akan terciptanya suasana yang harmonis dan inklusif melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, musyawarah kegiatan ibadah bersama. Pembentukan sikap santri Asrama I dapat menjadi wadah yang mendukung santri untuk mengembangkan sikap positif untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi kehidupan sehari-hari dalam bertoleransi melalui diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan syawir santri dapat belajar bagaimana cara membiasakan santri bermusyawarah yang melatih mental, keberanian berbicara di depan umum. Kegiatan ini dilakukan secara aktif sehingga membentuk karakter disiplin, religius dan mandiri pada santri.
3. Penerapan nilai-nilai karakter santri dalam bertoleransi: pendidikan karakter santri Asrama I dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Santri dikenal dengan pembinaan moral dan spiritual yang kuat serta pemahaman agama yang mendalam. Nilai-nilai karakter yang dibentuk selama proses pendidikan di pesantren sangat mendukung penguatan sikap toleransi. Ketika bermusyawarah santri asrama I tidak mudah tersulut emosi ketika terjadi perbedaan pendapat melainkan mencari solusi yang damai.

#### Daftar Pustaka

- Abdussyukur, Abdussyukur et al. 2023. "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4(3): 458–72.
- Aini, Fadhilah Quratul, Rahmi Yuli, Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(4).
- Ansari, I, and M Alzamzami. 2022. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 1(2): 106–30.
- Arkiang, Fajeri, and Rabiatus Adwiah. 2019. "Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 57–68.
- Dayat, M, and Achmad Yusuf. 2019. "Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim Dalam Perspektif Islam." *Akademika* 4(1): 113–38.
- Guna, Ahmad Saka Falwa. 2020. "PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELEGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN Ahmad." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(3): 231–44.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohman, and Ida Farida. 2021. "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah." 7(2 Desember 2021): 277–300.
- Hidayah, Upik Nurul. 2022. "NTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LİM AL-MUTA'ALLIM DAN IMPLIKASINYA DI ERA DISRUPSI." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayati, Ayu Nur. 2022. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu." *Jurnal Profesi Keguruan* 1: 1–9.

- Ilham Bastanta Panjaitan, Ilma Aulia, Mitha ratu apriliani, and Asep Abdul Muhyi. 2024. "Islam Dan Demokrasi Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i." *AlMabeer: Jurnal Pendidikan Islam* 2(01): 61–75.
- Iqbal, Muhammad et al. 2024. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4(3): 13–22.
- Miftakhu, Ali. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme." *Jurnal Risalah* 5(1): 1–18.
- Murzal. 2018. "NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH (Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa Di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat)." *Jurnal Kalam* 6(2).
- Nurfaizah, Leni. 2023. "Vihara Avalokitesvara Di Tengah Masyarakat Muslim: Kehidupan Antar Etnis Dan Agama Di Kota Serang, Banten." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurlaeli, Acep. 2020. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’Allim Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Cikarang Selatan." *Jurnal Wabana Karya Ilmiah Pendidikan* 4(2): hlm, 90.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. 2020. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2): 13–22.
- Purwanti, E Y. 2021. "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)." *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2(c): 161–72.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6(2): 2099–2104.
- Raibowo, Septian, Yahya Eko Nopiyanto, and Muhammad Khairul Muna. 2019. "Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional." *Journal Of Sport Education (JOPE)* 2(1): 10.
- ROhman, Syaifur. 2017. "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4(1): 151–74.
- Shafwan, Hambal Muhammad. 2021. "KONSEP AL- QUR ' AN TENTANG KECERDASAN ( Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19 )." *Staim Journal* 4(2): 128–41.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: AlFabetha.
- . 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, Ali. 2020. "Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10(2): 155–69.
- Ulya, Inayatul, and Ahmad Afnan Anshori. 2016. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4: 20–35.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8(1): 185.
- Zainab, Nurul. 2020. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum

- Rahmatan Lil Alamin.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2): 168–83.
- Zaman, Badrus. 2019. “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Ndonesia.” *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 2(1): 16–31.